

PROSES KREATIF PENCIPTAAN KARYA TARI SAPA RAH

Ni Kadek Ayu Devy Yanti^{1*}, Ida Ayu Trisnawati², I Wayan Adi Gunarta³, Ida Ayu Chandra Dewi⁴

¹ Program Studi Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Denpasar

² Program Studi Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Denpasar

³ Program Studi Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Denpasar

⁴ Sanggar Seni Dharmawangsa, Indonesia

*Corresponding Author

¹ayu.deviyanti14@gmail.com

How to cite: Ni Kadek Ayu Devy Yanti*, Ida Ayu Trisnawati, I Wayan Adi Gunarta, Ida Ayu Chandra Dewi. (2025). Proses Kreatif Penciptaan Karya Tari Sapa Rah. *Gesture: Jurnal Seni Tari*, Vol 14(1): 30-45

ABSTRAK

Penciptaan karya tari Sapa Rah mengangkat ide kisah Sumpah Drupadi dalam epos Mahabharata. Kisah ini menarik untuk diangkat karena erat kaitannya dengan isu pelecehan dan kekerasan terhadap perempuan yang terjadi saat ini, sehingga nilai pemuliaan terhadap sesama khususnya perempuan penting untuk disuarakan. Proses kreatif penciptaan karya ini berlandaskan pada metode dan tahapan penciptaan tari yang disebut *angripta sasolahan* oleh I Ketut Suteja. Proses kreatif ini terbagi atas lima prinsip atau tahapan utama diawali dengan tahap perencanaan hingga tahap pementasan karya secara utuh. Secara terstruktur tahapan proses kreatif *angripta sasolahan* terdiri atas: *ngarencana*, *nuasen*, *makalin*, *nelesin*, dan *ngebah*. Melalui proses kreatif yang dilakukan maka terciptalah tari Sapa Rah yang merupakan tari kontemporer dengan tema pemuliaan terhadap sesama melalui pengendalian api dalam diri, berbentuk duet dengan satu orang penari perempuan dan satu orang penari laki-laki. Sapa Rah dimaknai sebagai kutukan darah seorang wanita terhadap orang dengan etika negatif yang berujung pada kesadaran diri terhadap pengendalian emosi. Ciri khas yang identik dengan karya tari Sapa Rah ini yang jarang ditemukan pada bentuk karya tari duet lainnya adalah pemilihan tema pemuliaan terhadap sesama melalui pengendalian api dalam diri, saat tari duet lainnya justru berfokus pada tema romansa percintaan maupun tema heroik kepahlawanan.

ABSTRACT

The creation of Sapa Rah raises the idea of the story of the Drupadi Oath in the Mahabharata epic. This story is interesting to raise because it is closely related to the issue of harassment and violence against women that is happening today, so the value of glorification towards others, especially women, is important to voice. The creative process is based on the method called *angripta sasolahan* by I Ketut Suteja. This creative process is divided into five principles or main stages starting with the planning stage to the stage of performing the work as a whole. Structurally, the stages consist of: *ngarencana*, *nuasen*, *makalin*, *nelesin*, and *ngebah*. Through the creative process carried out, the Sapa Rah is a contemporary dance with the theme of glorification towards others through controlling the fire within oneself, in the form of a duet with one female dancer and one male dancer. Sapa Rah is interpreted as a woman's blood curse against people with negative ethics that leads to self-awareness of emotional control. The characteristic found in the theme of glorifying others through controlling the fire within oneself, while other duet dances focus on the theme of romantic love or the theme of heroism.

KATA KUNCI

Proses Kreatif,
Sapa Rah,
Kontemporer,
Duet, Pemuliaan

KEYWORDS

Creative
Process, Sapa
Rah,
Contemporary,
Duet,
Glorification

This is an open
access article
under the CC–
BY-SA license



PENDAHULUAN

Proses kreatif penciptaan tari Sapa Rah terinspirasi dari kisah sumpah Drupadi dalam cerita epos Mahabharata. Kisah Mahabharata yang dirujuk merupakan cerita versi India dan tradisi pewayangan Bali yang menyebutkan bahwa Drupadi memiliki lima orang suami yaitu Panca Pandawa (Yudistira, Bima, Arjuna, Nakula, dan Sahadewa). Mahabharata merupakan kisah epos berupa roman yang menceritakan tentang kisah laki-laki dan perempuan heroik, serta beberapa tokoh luar biasa lainnya. Mahabharata adalah seni sastra yang mengandung rahasia hidup, filsafat sosial, hubungan etik, dan berbagai pemikiran tentang masalah hidup manusia yang sulit dicari padanannya, kisah ini menyimpan inti cerita dalam Bhagavad-Gita (Rajagopalachari, 2017, hlm. 6).

Di dalam kisah Mahabharata ada beberapa tokoh perempuan tangguh, salah satunya adalah Drupadi. Drupadi merupakan seorang perempuan muda, mungil berwajah cantik, berbudi luhur, bijaksana, sabar, teliti, dan setia. Ia adalah putri dari Prabu Drupada dengan Permaisuri Gandawati, raja di Kerajaan Panchala (Pendit, 2003, hlm. 15). Salah satu bagian cerita Drupadi dalam kisah Mahabharata yang cukup populer dan menarik bagi penata yaitu saat Drupadi dijadikan sebagai taruhan oleh Pandawa dalam permainan dadu melawan para Kurawa. Yudhistira menjadikan istrinya tersebut sebagai taruhan terakhir dalam permainan dadu yang memang dirancang sebagai jebakan oleh Duryudana dan Sengkuni. Drupadi sempat melakukan perlawanan ketika menolak untuk dijadikan taruhan dalam permainan tersebut, namun ia kemudian diseret paksa oleh Dursasana sampai ke ruang sidang atau arena judi. Banyak orang yang menyaksikan kecurangan dan ketidakadilan dalam permainan dadu tersebut, namun tak ada satu pun dari semua orang yang hadir dalam permainan dadu tersebut yang berhasil membelanya. Hingga akhirnya Drupadi dipermalukan di tengah arena permainan dadu, ia berusaha ditelanjangi oleh Dursasana atas perintah Duryudana. Dursasana terus menarik kain sari yang digunakan Drupadi, namun keajaiban terjadi setelah bermil-mil kain ditarik, Drupadi masih berpakaian tak satu pun bagian tubuhnya yang terbuka, bahkan hingga Dursasana kelelahan dan jatuh pingsan. Perasaan marah Drupadi tak terbendung hingga melontarkan sumpah bahwa ia tidak akan mengikat rambutnya sampai ia bisa mencucinya dengan darah Dursasana. Pada penghujung kisah Mahabharata, Bima berhasil membunuh Dursasana, merobek dadanya dalam perang Bharatayudha, kemudian Bima membawakan Drupadi darah tersebut untuk digunakan membasuh rambut oleh Drupadi dan memenuhi sumpah yang telah dilontarkan saat permainan dadu (Natar, 2023, hlm. 623–627).

Pemilihan kisah Drupadi sebagai sumber inspirasi didasari karena banyaknya kasus kekerasan termasuk pelecehan terhadap perempuan dan kurangnya rasa saling menghargai terhadap perempuan, seperti data yang disajikan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, sepanjang tahun 2024 telah terjadi 17.983 kasus kekerasan dengan perempuan sebagai korban (Sebaran Jumlah Kasus Kekerasan di Indonesia, 2024). Tidak hanya kaum laki-laki

yang tidak menghargai perempuan, sesama perempuan pun juga tidak memungkiri untuk saling menjatuhkan. Zaman sekarang perempuan juga memiliki hak yang sama, tidak ada batasan untuk berpendapat maupun menyuarakan perasaan yang sedang dialaminya. Perempuan boleh berpendapat maupun menyampaikan perasaannya, sebab untuk mencapai keharmonisan dalam sebuah kehidupan di luar dari kasih sayang dibutuhkan rasa saling menghargai dan menghormati. Maka dari itu penata ingin menyampaikan pesan lewat karya ini, bahwa dimana perempuan tidak dihormati atau dihargai maka keseimbangan alam akan terguncang, seperti pernyataan I Gede Anom Ranuara atau yang dikenal dengan Guru Anom, bahwa perempuan merupakan simbolisasi dari tanah sebagai sumber kehidupan, begitupun Drupadi, maka saat simbol sumber kehidupan ini rusak dan tidak dihargai maka akan terjadi kehancuran (I. G. A. Ranuara, komunikasi pribadi, Oktober 2024).

Namun demikian, jika ditelaah kembali dalam kisah Drupadi dapat terlihat bahwa tokoh Drupadi merupakan tokoh perempuan dengan sifat berani dan cukup emosional dalam menghadapi masalah. Sifat ini tidak terlepas dari latar belakang Drupadi yang lahir dari api *yadnya*, sifat api bukanlah sifat yang buruk namun dibutuhkan kendali diri untuk bisa menyadari gejala emosi ini sehingga pada akhirnya tidak berdampak buruk baik bagi diri sendiri maupun orang lain. Guru Anom menyebutkan bahwa Drupadi identik dengan simbol padi atau serupa juga dengan tanah. Tanah sebagai sumber kehidupan mengandung dua unsur utama, yaitu unsur air dan unsur api. Drupadi merupakan dewi dengan sifat api yang lebih dominan sehingga memiliki sifat bawaan yang ambisius melekat pada dirinya (I. G. A. Ranuara, komunikasi pribadi, Oktober 2024).

Kisah Mahabharata mengandung pesan filosofis dan spritual yang sangat kuat, beberapa bagian cerita bahkan dapat menjadi contoh pelajaran berharga untuk mengatasi situasi sulit yang mungkin muncul dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan sumpah yang ucapkan Drupadi untuk tidak mengikat rambutnya sebelum ia dapat membasuhnya dengan darah Dursasana. Sumpah tersebut kemudian menjadi salah satu latar belakang yang menjadikan larangan bagi wanita untuk membiarkan rambutnya terurai saat ke Pura, karena merujuk pada sumpah Drupadi rambut yang terurai menjadi salah satu nilai filosofi yang dipercaya oleh masyarakat Hindu Bali sebagai simbol kemarahan, kebencian, dan dendam (Adegrantika, 2023, hlm. 1).

Tiga poin menarik seperti telah diuraikan pada paragraf sebelumnya yaitu: menghargai dan menghormati perempuan, kendali sifat api dan emosi dalam diri agar tidak merugikan siapa pun, serta simbol kemarahan dan dendam melalui rambut yang terurai, merupakan alasan utama penata menjadikan kisah sumpah Drupadi sebagai sumber inspirasi dalam mewujudkan karya tari kontemporer berjudul Sapa Rah. Kata Sapa Rah berasal dari Bahasa Jawa Kuno, *sapa* berarti sumpah dan *rah* artinya darah, Sapa Rah dimaknai sebagai kutukan darah seorang wanita terhadap orang dengan etika negatif yang berujung pada kesadaran diri terhadap pengendalian emosi (I. G. A. Ranuara, komunikasi pribadi, Oktober 2024).

Tari kontemporer merupakan karya tari baru yang kuat dengan prinsip-prinsip kebebasan dan pembaharuan kreativitas, hasil dari perpaduan budaya tradisi dan modern (Cerita, 2020, hlm. 19). Karya tari kontemporer Sapa Rah ini diwujudkan dalam bentuk duet (berpasangan), peran Drupadi dan Dursasana akan dimunculkan sebagai tokoh utama dalam karya tari kontemporer ini. Penata ingin memunculkan nilai kebaruan dengan menghadirkan tema pemuliaan terhadap sesama melalui pengendalian api dalam diri berbalut konflik, amarah, kesedihan dalam karya tari duet yang umumnya hadir dengan tema romansa percintaan atau relasi emosi yang menyenangkan antara dua tokoh. Harapannya melalui karya tari ini penata dapat menawarkan sensasi emosional yang berbeda kepada penonton saat menyaksikan tari berpasangan melalui kisah Drupadi dan sumpahnya terhadap Dursasana.

Karya ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pesan moral dalam karakter tokoh Drupadi dan sumpahnya, khususnya mengenai menghargai dan menghormati perempuan yang merupakan simbol sumber kehidupan. Setiap orang harus mampu mengendalikan sifat api dan emosi dalam diri agar tidak merugikan siapapun dan bagi masyarakat Bali khususnya perempuan untuk menata rapi rambutnya, tidak membiarkannya terurai khususnya saat ke Pura, karena hal tersebut merupakan bentuk pengendalian api dalam diri. Sedangkan rambut yang terurai merupakan simbol dari amarah dan dendam seperti Drupadi saat masih menaruh dendam pada Dursasana dan sumpahnya belum terpenuhi.

METODE PENELITIAN

Sesuai lingkungan budayanya, setiap seniman memiliki metode dan pola kerja penciptaan yang berbeda-beda untuk melahirkan sebuah karya seni (Dibia, 2020, hlm. 10). Oleh sebab itu, metode yang digunakan dalam penciptaan tari Sapa Rah ini merujuk pada metode *angripta sasolahan* oleh I Ketut Suteja. *angripta sasolahan* memiliki arti mencipta tari-tarian, di dalamnya berintikan lima prinsip, yaitu: (1) *ngarencana* (tahap persiapan atau perencanaan penciptaan karya, mulai dari menentukan gagasan lewat penelaahan mendalam terhadap kisah sumpah Drupadi dalam cerita epos Mahabharata, menentukan penari, motif gerak, tata rias, tata kostum, properti, dan musik iringan). Gagasan awal dapat ditentukan secara intuitif yang kemudian ditelaah lebih dalam hingga dapat dijadikan sebagai titik tolak berkreativitas (Panji, 2024, hlm. 28), (2) *nuasen* (tahap ritual atau spiritual untuk mengawali proses penciptaan), (3) *makalin* (tahap pemilihan material yang dibutuhkan dalam penciptaan, dalam hal ini penata mulai melakukan improvisasi gerak sekaligus penyesuaian musik iringan), (4) *nelesin* (tahap pembentukan untuk penyelarasan dan penyempurnaan hasil karya dengan menyatukan semua unsur yang terdapat dalam struktur karya tari Sapa Rah sesuai konsep yang telah ditentukan, mulai dari gerak, tata rias, tata busana, musik iringan, hingga artistik property dan video *mapping* menjadi satu kesatuan yang utuh), dan (5) *ngebah* (pementasan perdana karya tari yang

disajikan secara utuh dan menjadi bahan evaluasi yang dijadikan sebagai landasan penyempurnaan karya tari Sapa Rah). Lima prinsip tersebut dilaksanakan secara bertahap sesuai dengan susunannya (Suteja, 2018, hlm. 93–105).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Kreatif Penciptaan Karya Tari Sapa Rah

Proses kreatif penciptaan tari Sapa Rah menggunakan metode penciptaan tari *angripta sasolahan*. Metode ini merupakan hasil rumusan dari I Ketut Suteja melalui proses panjang penyempurnaan metode-metode yang ada sebelumnya. Metode *angripta sasolahan* terdiri atas lima tahapan penting, yaitu: (1) *ngarencana* merupakan tahapan persiapan atau perencanaan penciptaan karya, (2) *nuasen* yaitu tahapan spiritual lahir batin untuk mengawali proses penciptaan, (3) *makalin* adalah tahapan pemilihan material yang dibutuhkan dalam penciptaan, (4) *nelesin* yaitu tahapan pembentukan untuk menyelaraskan dan menyempurnakan hasil karya), dan (5) *ngebah* yang merupakan pementasan perdana karya tari secara utuh (Suteja, 2018, hlm. 93–122). Berikut merupakan seluruh rangkaian proses kreatif penciptaan tari Sapa Rah menggunakan metode *angripta sasolahan*.

a) *Ngarencana*

Tahap pertama dalam proses penciptaan karya tari ini adalah tahap *ngarencana*. *Ngarencana* memiliki arti merencanakan, sejalan dengan pengertian tersebut maka pada tahapan ini penata melakukan perencanaan terhadap seluruh aspek, mulai dari memilih ide pemantik, menelaah sumber-sumber terkait ide pemantik, mencari sumber diskografi dan melakukan komparasi, kemudian merumuskan judul karya tari, menentukan konsep gerak, alur, tata busana, tata rias, dan musik agar menjadi satu kesatuan yang harmonis dan sesuai dengan tujuan penciptaan karya. Pada tahap awal ini penata juga menentukan penari pasangan duet, *stage manager*, *lighting man*, dan komposer. Selain itu, penyusunan jadwal latihan juga dilakukan untuk menjadi acuan selama proses penciptaan agar karya tari dapat selesai tepat waktu sesuai dengan target yang telah ditentukan.

Selama proses *ngarencana*, selain menggali informasi dari sumber pustaka dan sumber diskografi melalui beberapa rekaman video, penata juga menelusuri informasi lebih dalam dengan melakukan wawancara terhadap beberapa narasumber. Berikut merupakan dokumentasi proses wawancara penata bersama dengan salah satu penggiat sastra, serta pelaku seni dan budaya, yaitu I Gede Anom Ranuara atau yang akrab disapa dengan Guru Anom.

Menurut Ranuara (I. G. A. Ranuara, komunikasi pribadi, Oktober 2024), Mahabharata adalah sebuah folklor yang menggambarkan filosofi kehidupan dan dibuat dalam ketokohan aktor. Kata Drupadi memiliki arti menanam padi, Drupadi dalam kisah ini merupakan simbol sumber kehidupan. Sedangkan Dursasana, *dur* berarti jahat/negatif/kurang dan *sasana* memiliki arti etika, jadi Dursasana

berarti karakter yang memiliki etika negatif. Jika dicermati sesungguhnya bukan kesalahan Drupadi hingga akhirnya sumpah itu terucap, melainkan karena konsekuensi menjadi seorang Drupadi dan Dursasana lah yang mencari sumpah tersebut dan kematiannya sendiri. Kelancangan seorang Dursasana saat melecehkan Drupadi disitu ada kehancuran, sama dengan analogi dimana tanah diacak-acak maka di sana akan ada kehancuran. Emosi seorang Drupadi saat melontarkan sumpahnya bukanlah bentuk dari amarah atau dendam, melainkan gejala dan keinginan teguh untuk mencapai sebuah harapan. Hasil wawancara ini menjadi salah satu landasan penata untuk menghadirkan karakter tokoh Drupadi dan Dursasana dalam karya tari Sapa Rah.

Selain melakukan penggalian informasi pada narasumber terkait ide gagasan dan sumber inspirasi penciptaan tari Sapa Rah, penata juga melakukan proses perencanaan terhadap tata busana atau kostum dan tata rias yang digunakan dalam karya tari Sapa Rah. Melalui proses perencanaan ini maka dapat dirumuskan konsep *exotic dramatic* digunakan sebagai acuan dalam perwujudan kostum. Sementara untuk tata rias menggunakan konsep minimalis *bold*.

Diskusi dan perencanaan mengenai musik yang akan menjadi iringan karya tari Sapa Rah. Proses awal ini dilakukan dengan tujuan menyampaikan konsep penciptaan tari Sapa Rah secara umum kepada komposer dalam hal ini Kadek Agung Sari Wiguna, menyampaikan suasana dan emosi yang ingin penata sampaikan kepada penonton.

Musik pengiring merupakan unsur tari yang memegang peranan penting dalam membangun suasana pertunjukan secara keseluruhan. Dalam proses perencanaan musik iringan karya tari berjudul Sapa Rah, penata menyampaikan keinginan untuk menggunakan musik MIDI (*musical instrument digital interface*) dengan mengombinasikan musik *background* film dan alat musik tradisional, juga diberikan efek untuk memperkuat aksentuasi gerak di dalamnya, selain itu unsur vokal juga masuk dalam iringan ini sebagai penonjolan serta penyampaian isi hati Drupadi dengan narasi yang lebih simbolis. Pada proses ini komposer mencoba membaca keinginan penata untuk kemudian diwujudkan dalam bentuk musik yang pada prosesnya terus mengalami penyesuaian dan penyempurnaan. Pada tahap proses kreatif ini penata juga menentukan pendukung karya tari Sapa Rah berdasarkan kebutuhan karya, penyampaian konsep dan tujuan penciptaan karya tari Sapa Rah pada proses ini juga disampaikan kepada para pendukung untuk mencapai kesepakatan.

b) Nuasen

Tahap kedua dalam proses penciptaan karya tari Sapa Rah disebut dengan *nuasen*. Tahapan ini merupakan sebuah upacara ritual sebelum proses improvisasi gerak, musik, dan tata artistik lainnya. Sesungguhnya tujuan dari *nuasen* adalah memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa agar pelaksanaan penciptaan tari Sapa Rah dapat berjalan lancar sesuai dengan rencana. *Nuasen* dapat dimaknai sebagai proses memberi nilai spiritual kepada pendukung karya dan sekaligus bermanfaat bagi ekspresi karya tari, bahkan nilai itu hadir dalam penampilan karya. Kehadiran nilai ekspresi

spiritual dalam karya merupakan pengalaman sesungguhnya yang menjadi karakter sebuah hasil penciptaan (Suteja, 2018, hlm. 96). Tahap *nuasen* dalam proses penciptaan tari Sapa Rah dilaksanakan pada Kamis, 17 Oktober 2024 yang bertepatan dengan hari suci Purnama *sasih Kapat*, ritual *nuasen* dilaksanakan di Pura Padma Nareswara Institut Seni Indonesia Denpasar bersama dengan pendukung karya tari Sapa Rah.

Purnama *Kapat* adalah bulan purnama fase ke-empat dalam kalender Bali sebagai penanda peralihan musim kemarau menuju awal musim penghujan, serta mulainya bunga-bunga bermekaran (*kartika penedenging sari*) menjadi puncak segala keindahan sehingga dipilih oleh para dewa dan roh leluhur untuk melaksanakan yoga semadi (“Keutamaan Purnama Sasih Kapat,” 2023, hlm. 1). Hari baik ini dipilih oleh penata sebagai hari dilaksanakannya tahap *nuasen* untuk dimaknai sebagai titik awal menuju penciptaan karya tari Sapa Rah yang memiliki nilai keindahan dan spiritual atau *taksu*.

c) *Makalin*

Makalin merupakan proses pemilihan material yang mendukung terciptanya karya tari. Material merupakan bakat yang dipergunakan sebagai bahan untuk mendukung penciptaan karya tari Sapa Rah. Proses *makalin* merupakan suatu proses tindakan atas hasil eksplorasi yang direspon dituangkan ke dalam konsep karya (Suteja, 2018, hlm. 97).

Proses *makalin* terdiri atas beberapa tahap yang terdiri atas: pemilihan penari, pemilihan *penabuh*/ komposer, pemilihan tempat latihan, dan improvisasi gerak (Suteja, 2018, hlm. 97–99). *Makalin* sesungguhnya beririsan dengan tahapan *ngarencana*, karena sejak awal proses penciptaan penata telah menentukan penari dan komposer yang menjadi pendukung dalam penciptaan tari Sapa Rah. Pada konteks pemilihan penari untuk karya duet, selain penata sendiri yang memerankan tokoh Drupadi, penata memilih satu penari pria dengan postur tubuh tinggi besar dengan karakter wajah tegas untuk memerankan tokoh Dursasana. Selain itu keterampilan, kekuatan, dan daya tahan menjadi pertimbangan lainnya dalam memilih penari. Tujuannya tentu untuk menghadirkan keseimbangan dan konsistensi pada keseluruhan karya tari, karena sepenuhnya fokus penonton akan tertuju pada dua penari ini.

Pemilihan *penabuh* dalam konteks karya tari Sapa Rah, *penabuh* yang dimaksud adalah komposer karena penata menggunakan musik iringan MIDI. Pemilihan komposer berlandaskan pada kompetensi, keterampilan, dan pengalamannya dalam membuat musik iringan berbagai jenis tari. Selain itu, pengalaman kerjasama antara penata dan komposer dalam penciptaan tari pada beberapa garapan tari sebelumnya, hal ini memudahkan proses komunikasi dan penyampaian ide penciptaan untuk diwujudkan ke dalam musik iringan. Musik memberikan rangsangan dalam ungkapan gerak dan suasana tari, selain itu juga mempertegas aksesoris gerak. Suasana yang sesuai dengan tema sangat ditentukan oleh musik iringan, sehingga komposer yang dipilih harus memiliki kepekaan dalam menciptakan tempo, dinamika, dan irama (Suteja, 2018, hlm. 98).

Seluruh rangkaian proses latihan untuk penciptaan karya tari Sapa Rah mengambil tempat di Studio Ni Ketut Reneng, Fakultas Seni Pertunjukan dan Gedung Natya Mandala ISI Denpasar. Pemilihan studio Ni Ketut Reneng sebagai tempat latihan dikarenakan tempat tersebut merupakan fasilitas yang layak dan sangat mendukung dalam proses latihan dan eksplorasi gerak tari. Sedangkan Gedung Natya Mandala merupakan lokasi pementasan, sehingga berlatih di panggung Natya Mandala tidak hanya ditujukan untuk kebutuhan eksplorasi gerak, namun juga untuk mengatur dan memastikan seluruh aspek pendukung karya tari Sapa Rah sesuai dengan konsep yang telah ditentukan.

Pada tahap *makalin* ini, penata mulai menuangkan imajinasi terhadap kisah sumpah Drupadi ke dalam bentuk gerak, pada tahap ini penata melakukan improvisasi gerak yang merangsang imajinasi sebagai salah satu bagian dari proses kreatif. Menurut Suteja (Suteja, 2018, hlm. 99) improvisasi merupakan usaha kreatif dan berguna sebagai langkah persiapan penciptaan tari, guna memperoleh gerakan-gerakan inovatif dan spontan berdasarkan atas pengolahan elemen dasar gerak yaitu waktu, ruang, dan tenaga.



Gambar 1. Proses *Makalin* di Studio Ni Ketut Reneng ISI Denpasar
(Dokumentasi: Ni Kadek Ayu Devy Yanti, 2024)

Menurut Erawati (2024, hlm. 181) hakekat tari merupakan gerak-gerak sosial refleksi dari gerak sehari-hari yang hidup dalam masyarakat, distilirisasi sebagai satu kesatuan yang dinamis antara gerak tangan, gerak tubuh, dan gerak kaki. Berdasarkan pengertian tersebut, maka penata melakukan improvisasi gerak yang diadaptasi dari beberapa gerak hasil imajinasi penata terhadap cerita dalam sumpah Drupadi, seperti: gerak berlari, mengejar, bertahan, tarik-menarik, terjatuh, hingga mencuci rambut. Improvisasi terhadap gerak-gerak tersebut menghasilkan motif gerak yang merepresentasikan karakter tokoh Drupadi dan Dursasana, diantaranya: menjambak rambut dengan satu tangan, merendah dengan bersimpuh, memukul dengan hantaman tangan kanan, berlari dengan tujuan menghindari sekaligus mengejar, menarik dengan satu atau kedua tangan, dan berputar seolah terdorong angin, bukan atas kehendak sendiri. Emosi sedih marah, dan kecewa dihadirkan sebagai ekspresi untuk menunjang motif gerak, emosi adalah presentasi dari suatu karakter, emosi berasal

dari rangsangan imajinasi yang dapat diatur atau dikontrol (Suteja, 2018, hlm. 101). Seluruh motif gerak kemudian digabungkan menjadi rangkaian dalam sebuah bentuk karya tari.

d) *Nelesin*

Nelesin adalah proses pembentukan, hasil dari proses improvisasi gerak yang telah dipastikan mendapatkan motif gerak, pengorganisasian ke dalam bentuk yang dapat mendukung atau menyatu dengan konsep, tema, dan struktur sehingga karya mampu memberikan kesimpulan yang jelas (Suteja, 2018, hlm. 105). Berdasarkan uraian tersebut, penata pada tahap ini kemudian menyatukan semua unsur yang terdapat dalam struktur karya tari Sapa Rah sesuai konsep yang telah ditentukan, dimulai dari gerak, tata rias, tata busana, musik iringan, hingga artistik menjadi satu kesatuan yang utuh.

Pada tahap *nelesin* ini, penata menyusun struktur karya secara bertahap yang terdiri atas empat bagian, yaitu: bagian awal, isi, *flashback*, dan akhir. Bagian awal pengenalan tokoh Dursasana dan Drupadi, serta penggambaran simbolik emosi Drupadi terhadap Dursasana. Bagian isi mengisahkan Drupadi dengan ilusinya tentang kejadian dalam permainan dadu. Bagian *flashback* menghadirkan momentum ketika busana Drupadi dilucuti oleh Dursasana. Bagian akhir diisi dengan adegan Dursasana diserang menggunakan kain seolah seperti kejadian yang pernah dialami oleh Drupadi, hingga penonton akan diajak kembali pada *set up* bagian awal dengan Drupadi yang sedang mencuci rambutnya dengan darah Dursasana.



Gambar 2. Proses *Nelesin* Penyesuaian Gerak dengan Musik
(Dokumentasi: Ni Kadek Ayu Devy Yanti, 2024)

Pada proses pembentukan ini, banyak dilakukan penyesuaian gerak dengan musik iringan, sehingga motif-motif gerak yang ditampilkan sesuai dengan tempo musik iringan. Selain itu, pengembangan dan penyesuaian vokal yang terdapat dalam musik MIDI juga dilakukan, agar narasi yang disampaikan tepat dan sesuai dengan gerak yang sedang disajikan.

Percobaan dan eksplorasi gerak dengan menggunakan properti kain dan karet juga dilakukan pada tahap ini, tujuannya tentu untuk mendapatkan efek optimal dari properti yang digunakan sehingga secara utuh dapat menunjang karya tari. Aspek lain yang tak kalah penting menjadi perhatian penata pada proses ini adalah pembuatan dan penyesuaian ikon visual dalam video *mapping* dengan

motif gerak dan pola lantai sehingga suasana pertunjukan yang diinginkan oleh penata dapat terbentuk sesuai dengan konsep penciptaan.

Selama tahap *nelesin*, seluruh penari dan pendukung penciptaan karya tari Sapa Rah melakukan proses latihan secara rutin untuk menyatukan rasa dan emosi ketika menari untuk memperoleh satu kesatuan karya tari yang optimal. Secara sektoral latihan pemenuhan ruang gerak, permainan pola lantai, penyampaian emosi melalui ekspresi untuk menghadirkan karakter tokoh Drupadi dan Dursasana juga dilakukan dalam tahap *nelesin* ini.

Selama proses *nelesin*, sembari membentuk karya tari Sapa Rah penata juga tetap melakukan pendalaman pemahaman sebagai salah satu acuan dalam perbaikan karya melalui wawancara dengan para ahli. Wawancara dilakukan dengan Gung Ade Dalang seorang akademisi sekaligus salah satu tokoh penggiat seni dan budaya di Bali. Berikut merupakan dokumentasi proses wawancara tersebut dengan hasil yang didapat.

Sumpah Drupadi merupakan pemantik, momentum utama, sekaligus tonggak dari kejadian penting dalam Epos Mahabharata, bahkan perang saudara terjadi salah satunya disebabkan oleh permainan dadu yang berujung pada sumpah seorang Drupadi terhadap Dursasana. Kisah ini tidak hanya menjadi bentuk dari gerakan emansipasi wanita, namun juga menjadi sebuah gambaran akan harapan yang selalu ada dalam setiap momentum hidup melalui kehadiran Krisna yang tiba-tiba datang untuk memberikan harapan pada Drupadi. Banyak nilai yang tersisip dalam kisah ini, namun karena kisah ini merupakan kisah yang sudah dikenal baik oleh masyarakat maka tantangan utama bagi penata dalam menciptakan karya tari dengan ide sumpah Drupadi terletak pada kemampuan menghadirkan kesegaran baik dari aspek alur, gerak, musik, maupun visual (I. G. M. D. Putra, komunikasi pribadi, Desember 2024).

Selain itu, untuk memperkuat pemahaman tentang ketokohan Drupadi dan Dursasana yang akan disajikan dalam bentuk karya tari duet, penata melakukan wawancara dengan I Made Sidia seorang akademisi sekaligus seniman dan pendiri Sanggar Paripurna. Berikut merupakan dokumentasi proses wawancara tersebut dengan hasil yang didapat.

Menurut I Made Sidia (komunikasi pribadi, Desember 2024) di samping nilai filosofi yang terkandung dalam kisah Sumpah Drupadi mengenai dampak kehancuran yang diakibatkan jika seorang wanita dilecehkan. Sebagai seorang pencipta tari khususnya duet, penting untuk dapat menghadirkan kesatuan dan keseimbangan dalam karya meskipun tema utama yang dihadirkan merupakan tema pemuliaan terhadap sesama melalui pengendalian api dalam diri berbalut konflik di dalamnya. Apabila diperhatikan dua tokoh utama dalam kisah sumpah Drupadi ini, baik Drupadi maupun Dursasana memiliki persamaan dalam konteks emosional dan amarah meskipun dengan latar belakang atau pemicu yang berbeda. Persamaan ini dapat menjadi unsur yang memenuhi aspek kesatuan dan keseimbangan dalam pembentukan karya, sehingga meskipun kedua tokoh berada dalam

konflik secara keseluruhan karya tetap menjadi satu kesatuan yang utuh. Dalam proses pembentukan karya seorang penata memiliki kebebasan untuk menginterpretasi dan memaknai ide garapannya, hal ini berlandaskan pada kreativitas. Hasil wawancara tersebut, penata jadikan sebagai masukan sekaligus acuan dalam penyempurnaan selama proses pembentukan karya tari Sapa Rah. Berdasarkan hasil kedua wawancara ini, penata melakukan pemotongan terhadap bagian akhir karya sepanjang 30 detik untuk membuat penyampaian pesan menjadi lebih lugas kepada penonton, serta menonjolkan bagian interaksi antara penari baik penari Drupadi maupun Dursasana dengan konten pada video *mapping* yang menjadi salah satu kesegaran dalam karya tari Sapa Rah.

e) *Ngebah*

Ngebah adalah pementasan pertama dari sebuah hasil karya tari, bertujuan untuk mengevaluasi atau mengadakan perubahan-perubahan yang penting dalam karya tari (Suteja, 2018, hlm. 121). Akhir sebelum pementasan ini merupakan salah satu tahap penting untuk penyempurnaan karya sehingga seluruh konsep penciptaan karya tari Sapa Rah dapat tersajikan secara utuh dan optimal pada saat pementasan final atau utama. Tahap *ngebah* dalam penciptaan karya tari Sapa Rah dilaksanakan pada Senin, 30 Desember 2024, bertempat di Gedung Natya Mandala ISI Denpasar.

Evaluasi secara menyeluruh terhadap seluruh aspek struktur pembentuk karya tari Sapa Rah dilakukan mengacu pada pementasan awal ini. Aspek gerak, tata rias, tata busana, musik iringan, dan tata artistik, dilakukan melalui tahap *ngebah* ini. Selanjutnya mengacu pada hasil evaluasi terhadap pementasan perdana ini, dilakukan berbagai penyempurnaan khususnya pada aspek teknis penarikan kain satin merah sebagai properti, penambahan ukuran panjang kain satin putih pada bagian tengah panggung, dan intensitas pencahayaan antara video *mapping* dan penari sehingga menonjolkan atau fokus terhadap salah satu diantaranya dapat diperjelas. Setelah proses penyempurnaan tari Sapa Rah kemudian di pentaskan secara utuh di Gedung Natya Mandala ISI Denpasar pada Minggu, 5 Januari 2025 sebagai bentuk diseminasi hasil Proyek Independen Program MBKM yang telah penata laksanakan selama satu semester.



Gambar 3. Proses *Ngebah* Karya Tari Sapa Rah Bagian Akhir dengan Adegan Dursasana Diserang Kain Sebagai Akibat dari Pelecehan yang Dilakukan Terhadap Drupadi
(Dokumentasi: Ni Kadek Ayu Devy Yanti, 30 Desember 2024)

Analisis Karya Tari Sapa Rah

Karya tari Sapa Rah merupakan karya tari kontemporer yang diwujudkan dalam bentuk duet yang dibawa oleh satu orang penari perempuan dan satu orang penari laki-laki. Tari kontemporer merupakan karya tari baru yang kuat dengan prinsip-prinsip kebebasan dan pembaharuan kreativitas, hasil dari perpaduan budaya tradisi dan modern (Cerita, 2020, hlm. 19). Berdasarkan pengertian tari kontemporer tersebut, penata merumuskan bahwa tari Sapa Rah merupakan karya tari baru yang memadukan budaya tradisi India dan Bali melalui ide garapan penciptaan sumpah Drupadi, nilai tradisi ini tercermin tidak hanya melalui ide namun juga tersirat pada kostum yang digunakan, sedangkan kebaruan yang dimunculkan hadir melalui motif gerak, properti, dan penggunaan video *mapping* secara optimal sebagai sarana penunjang *setting* suasana sekaligus medium interaksi penari. Dalam beberapa scene video *mapping* ditampilkan juga ikon istana dan arena permainan dadu, kain yang melilit Drupadi, hingga api sebagai simbol emosi yang ada dalam diri Drupadi. Karya tari Sapa Rah mengambil ide dari kisah sumpah Drupadi dalam cerita Epos Mahabharata. Ide ini dipilih dengan alasan bahwa kisah ini merupakan salah satu kisah dalam Epos Mahabharata yang ikonik dan cukup dikenal masyarakat luas, bahkan menurut Gung Ade Dalang (I. G. M. D. Putra, komunikasi pribadi, Desember 2024) kisah sumpah Drupadi ini merupakan tonggak momentum terjadinya perang Bharatayudha.



Gambar 4. Pementasan Karya Tari Sapa Rah dengan Adegan Tarik-Menarik antara Drupadi dan Dursasana yang Menggambarkan Situasi Pelecehan Drupadi pada Saat Permainan Dadu (Dokumentasi: Ni Kadek Ayu Devy Yanti, 5 Januari 2025)

Tema yang diangkat dalam karya ini adalah pemuliaan terhadap sesama melalui pengendalian api dalam diri. Menekankan nilai menghargai dan menghormati perempuan, kendali sifat api dan emosi dalam diri agar tidak merugikan siapa pun, serta simbol kemarahan dan dendam melalui rambut yang terurai. Karya tari ini menghadirkan kesegaran melalui sajian eksplorasi gerak yang menampilkan sudut pandang baik Drupadi maupun Dursasana yang bisa saling merasakan amarah, dendam, dan rasa sakit yang dirasakan salah satu di antara mereka, melalui simbolisasi gerak menarik, berlari, memukul, dan lainnya. Nilai kesetaraan dan kendali terhadap api dalam diri yang bisa

mempengaruhi diri sendiri sekaligus orang di sekitar maupun lingkungan dihadirkan tersirat dalam karya tari Sapa Rah.

Hasil eksplorasi gerak yang berakar dari gerak-gerak natural yang dilakukan selama proses penciptaan karya oleh penata yang kemudian dirumuskan ke dalam beberapa jenis gerak, yaitu: a) menjambak rambut dengan satu tangan, gerakan ini menjadi gerakan ikonik yang cukup sering dilakukan oleh kedua penari, eksplorasi dan dramatisasi terhadap gerakan menjambak dilakukan dengan ragam ekspresi, seperti: marah, senang, maupun sedih, b) merendah dengan bersimpuh, merupakan gerak hasil visualisasi penata terhadap rasa takut dan kekecewaan Drupadi sekaligus sebagai simbol kesetaraan jenjang dalam hal ini posisi Drupadi yang dilecehkan, c) memukul dengan hantaman tangan kanan, merupakan interpretasi penata sebagai gerak perlawanan Drupadi terhadap pelecehan yang dilakukan oleh Dursasana, gerakan ini didukung dengan ekspresi marah dan hentakan kaki, d) berlari dengan tujuan menghindari sekaligus mengejar, gerakan ini merupakan hasil eksplorasi penata terhadap bentuk perlawanan baik Drupadi maupun Dursasana dalam upaya menyelamatkan diri dari pelecehan bagi Drupadi, maupun hukum sebab akibat bagi seorang Dursasana menjelang ajalnya, ekspresi dan tempo gerak berlari dibuat beragam disesuaikan dengan musik iringan dan nuansa yang dibangun, e) menarik dengan satu atau kedua tangan bertujuan melepaskan bukan untuk menggapai, gerakan ini terinspirasi dari upaya Dursasana dalam melepaskan busana Drupadi, namun pada eksplorasinya gerakan ini dikembangkan dan didramatisasi ke dalam gerakan tarik-menarik baik antara Dursasana dan Drupadi, maupun eksplorasi gerakan menarik terhadap properti kain dan karet, f) berputar seolah terdorong angin dan bukan atas kehendak sendiri, menggambarkan Dursasana yang melucuti bajunya, sehingga mengakibatkan ia berputar-putar, gerakan ini di adaptasi dan eksplorasi dilakukan untuk menghasilkan efek visual yang menarik sekaligus membangun suasana tegang.

Karya tari Sapa Rah diiringi musik MIDI (*Musical Instrument Digital Interface*) dengan kombinasi musik *background* film dan alat musik tradisional yang dipadukan dengan vokal seorang perempuan yang melantunkan isi hati seorang Drupadi. Tata busana dengan gaya *exotic dramatic* ditunjang dengan tata rias bergaya minimalis *bold*. Karya tari Sapa Rah didukung dengan video *mapping* bergaya fantasi dengan penggunaan properti kain, karet, dan darah imitasi. Properti yang digunakan berperan penting dalam membentuk visual karya, kain memberikan kesan visual dramatis dan membentuk ruang eksplorasi bagi penari. Karet memberi efek visual unik dengan elastisitasnya. Kain dan karet merupakan simbolisasi dari busana Drupadi yang telah dilucuti oleh Dursasana.

Ciri khas yang sangat identik dengan karya tari Sapa Rah ini yang jarang ditemukan pada bentuk karya tari duet lainnya adalah pemilihan tema pemuliaan terhadap sesama melalui pengendalian api dalam diri dengan konflik di sepanjang alur tarian, di saat tari duet lainnya justru berfokus pada tema romansa percintaan maupun tema heroik kepahlawanan. Jika dilihat dari aspek gerak, nilai otentik dapat dilihat dari eksplorasi gerak natural yang sederhana seperti: berlari, berputar, menjambak,

menarik, merendah, dan memukul, namun kemudian di dramatisasi hingga menghasilkan motif gerak baru yang dilakukan secara individu maupun sebagai gerak rampak yang dilakukan bersamaan oleh penari yang memerankan tokoh Drupadi dan Dursasana.

Pada karya tari Sapa Rah penata menggunakan konsep tata rias minimalis *bold* dalam mewujudkan dua karakter tokoh Drupadi dan Dursasana. Tata rias minimalis *bold* ini dipilih untuk membangun karakter dua tokoh yang selaras dengan tata kostum yang menggunakan gaya *exotic dramatic*. Mengandung unsur etnik penata memasukan tekstil songket pada beberapa bagian sebagai aksesoris dalam kostum. Untuk mencapai keunikan dan ciri khas pada kostum ini, penata menerapkan keseimbangan asimetris pada kostum kedua penari khususnya Drupadi. Sentuhan unsur budaya India juga dimasukkan dalam kostum ini melalui penerapan pola *drapery* seperti kain sari, selain itu untuk menambah kesan eksotis, pada bagian tangan dan kaki penari Drupadi diaplikasikan *henna* putih yang sesuai dengan warna kostum secara keseluruhan, yaitu: putih, emas, dan merah marun.

Musik iringan yang digunakan dalam tari Sapa Rah menitikberatkan keaslian pada narasi vokal berbahasa Kawi yang dinyanyikan sepanjang pertunjukan dalam balutan musik MIDI yang di dalamnya terdapat unsur tradisional melalui penggunaan alat musik kecapi Sunda. Aspek tata artistik juga memiliki nilai keaslian tersendiri dengan adanya video *mapping* yang berperan penting pada keseluruhan karya, ditambah permainan kain dan karet dengan optimalisasi efek visual dari keduanya, didukung dengan penataan pencahayaan yang dramatis memberikan kesegaran dalam karya tari Sapa Rah. Interaksi yang dihadirkan antara penari Drupadi dan Dursasana dengan figur penari yang muncul pada video *mapping* dalam berbagai rangkaian gerak merupakan sebuah upaya pembaharuan dari karya-karya terdahulu yang memanfaatkan teknologi video *mapping*. Penata berusaha menjadikan video *mapping* tersebut tidak hanya untuk mendukung suasana latar saja, melainkan juga bagian utuh dari karya tari Sapa Rah yang keberadaannya menjadi aspek penting.

PENUTUP

Simpulan

Berangkat dari ide penciptaan tentang kisah sumpah Drupadi dalam Epos Mahabharata, karya tari Sapa Rah merupakan karya tari kontemporer berbentuk duet yang ditarikan oleh satu orang penari perempuan dan satu orang penari laki-laki. Menghadirkan tema pemuliaan terhadap sesama melalui pengendalian api dalam diri. Proses kreatif penciptaan karya tari Sapa Rah berlandaskan pada tahapan penciptaan tari yang disebut *angripta sasolahan*. Proses kreatif ini terbagi atas lima prinsip atau tahapan utama yang terdiri atas: *ngarencana*, *nuasen*, *makalin*, *nelesin*, dan *ngebah*. Eksplorasi gerak dalam tari Sapa Rah mengacu pada gerakan natural yang sederhana seperti: berlari, berputar, menjambak, menarik, merendah, dan memukul, namun kemudian di dramatisasi hingga menghasilkan motif gerak baru yang dilakukan secara individu maupun sebagai gerak rampak yang dilakukan

bersamaan. Tata rias yang diterapkan mengusung konsep minimalis *bold* dengan lebih dominan menonjolkan bagian mata penari, selaras dengan tata busana yang menggunakan gaya *exotic dramatic* yang memadukan unsur tradisi dan modern, melalui penerapan tekstil tradisional songket dan tekstil modern seperti satin, velvet, dan *taffeta*, ditambah dengan unsur budaya India melalui *drapery* menyerupai kain sari pada bagian pinggang penari. Tari Sapa Rah diiringi oleh musik MIDI dengan vokal perempuan menggunakan bahasa Kawi dan sentuhan tradisi melalui penggunaan kecapi Sunda. Karya ini juga didukung tata artistik dengan memanfaatkan teknologi berupa video *mapping* yang dipadukan dengan properti kain, karet, dan darah imitasi.

Pesan yang penata ingin sampaikan melalui karya tari Sapa Rah bukan hanya tentang emansipasi wanita atau kesetaraan gender, penghormatan pada kaum wanita. Lebih dari itu, setiap insan memiliki api dalam diri yang berwujud emosi, emosi ini dapat dikendalikan oleh diri sendiri. Pengendalian yang tidak baik terhadap emosi akan berdampak buruk tidak hanya pada diri namun juga orang lain dan lingkungan, hal ini erat kaitannya dengan hukum sebab akibat, maka penting untuk menjadi pemegang kendali yang baik khususnya bagi api di dalam diri sendiri.

Saran

Menjadikan hal-hal yang bersifat lampau dan telah dikenal baik oleh masyarakat sebagai ide penciptaan sebuah karya seni tari bukanlah sesuatu yang membosankan, asalkan kesegaran dan nilai otentik tetap diupayakan melalui proses kreatif pada setiap aspek pembentuk karya seni tari tersebut, serta tidak lupa juga mengaitkannya dengan fenomena yang terjadi saat ini, sehingga pesan yang disisipkan dalam karya tersebut masih relevan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat. Karya tari Sapa Rah mencoba hadir dengan kesegaran melalui bentuk duet dengan tema pemuliaan terhadap sesama melalui pengendalian api dalam diri melalui interpretasi terhadap sumpah Drupadi menjadi kendali api dalam diri yang diwujudkan dalam berbagai motif gerak dalam tari kontemporer. Bagi seluruh penata tari generasi muda termasuk penata sendiri membutuhkan keberanian dan ruang eksplorasi yang lebih luas untuk mewujudkan gagasan-gagasan baru melalui proses kreatif yang konsisten.

DAFTAR PUSTAKA

- Adegrantika, P. A. (2023). Mengapa Rambut Wanita Hindu Bali Tak Boleh Terurai Saat ke Pura: Kisah Mahabharata dan Kesucian Tempat Ibadah. *Jawa Post Group Bali Express*.
- Cerita, I. N. (2020). *Tari Kontemporer dalam Pesta Kesenian Bali antara Eksistensi, Hegemoni dan Marginalisasi*. Denpasar: PT Japa Widya Duta.
- Dibia, I. W. (2020). *Panca Sthiti Ngawi Sani Metodologi Penciptaan Seni*. Denpasar: Institut Seni Indonesia.
- Erawati, N. M. P. (2024). Filsafat Tari dalam Kebudayaan Bali. *Widyadari*, 25(1), 173–182. <https://doi.org/10.59672/widyadari.v25i1.3663>

Ni Kadek Ayu Devy Yanti¹, Ida Ayu Trisnawati², I Wayan Adi Gunarta³, Ida Ayu Chandra Dewi⁴.
Proses Kreatif Penciptaan Karya Tari Sapa Rah

- Keutamaan Purnama Sasih Kapat. (2023, Oktober). *Kementerian Agama Republik Indonesia Kantor Kementerian Agama Kabuptaen Karangasem*. <https://bali.kemenag.go.id/karangasem/berita/52165/keutamaan-purnama-sasih-kapat>
- Natar, A. N. (2023). Perempuan Melawan: Tafsir terhadap Ratu Wasti dan Dewi Drupadi dalam Persepektif Feminis. *Kurios (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)*, 9(3), 621–632.
- Panji, A. A. R. S. (2024). PROSES PENCIPTAAN TARI “SOMYA”. *Gesture Jurnal Seni Tari*, 13(1), 26–36.
- Pendit, N. S. (2003). *Mahabharata*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Putra, I. G. M. D. (2024, Desember). *Wawancara Eksplorasi Ide Sumpah Drupadi dalam Penciptaan Karya Tari* [Komunikasi pribadi].
- Rajagopalachari, C. (2017). *Kitab Epos Mahabharata (I)*. Yogyakarta: Laksana.
- Ranuara, I. G. A. (2024, Oktober). *Wawancara Kisah Drupadi dalam Mahabharata* [Komunikasi pribadi].
- Sebaran Jumlah Kasus Kekerasan di Indonesia*. (2024). Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>
- Sidia, I. M. (2024, Desember). *Ketokohan Drupadi dan Dursasana dalam Kisah Sumpah Drupadi* [Komunikasi pribadi].
- Suteja, I. K. (2018). *Catur Asrama Pendakian Spiritual Masyarakat Bali dalam Sebuah Karya Tari*. Denpasar: Penerbit Paramita.